BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesehatan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia, terkadang seseorang akan lebih merelakan segala harga yang telah diperolehnya untuk mendapatkan kesehatan. Meskipun setiap orang memiliki kebutuhan dasar manusia yang berbeda, setiap orang memiliki kebutuhan dasar manusia yang sama, memiliki tubuh yang sehat tetap menjadi primadona untuk semua pihak. Ini di buktikan dengan tingginya inflasi dari biaya kesehatan. Survei Global Medical Trends 2024 yang dirilis Willis Tower Watson mengungkapkan adanya kenaikan yang cukup signifikan terhadap biaya medis global di tahun 2023, dari yang sebelumnya 7,4% menjadi 10,7% (Salsabilla, 2024). Keadaan tersebut menunjukan sepenting apa kesehatan di zaman sekarang. Negara indonesia menjadi salah satu negara ASEAN yang terindikasi mengalami kenaikan biaya kesehatan, dalam lanjutan dari data Willis Tower Watson menyatakan indonesia mengalami kenaikan biaya kesehatan yang awalnya 11.50% menjadi 12.74% untuk tahun 2024 (Financial Expert 2024). Keadaan tersebut secara kasar mendukung perusahaan perusahaan yang bergerak pada sektor kesehatan.

Sektor perawatan kesehatan terdiri dari bisnis yang menyediakan layanan medis, memproduksi peralatan atau obat-obatan medis, menyediakan asuransi medis, atau memfasilitasi penyediaan perawatan kesehatan bagi pasien. Sektor perawatan kesehatan merupakan salah satu sektor terbesar dan paling kompleks dalam perekonomian AS, mencakup 18% dari produk domestik bruto (PDB) pada tahun 2020 (Silver, 2021). Di Indonesia, perusahaan perusahaan bidang kesehatan mulai mengalami peningkatan pendapatan pada tahun 2021 atau semenjak Covid-19 menjangkit Indonesia. Data kuartal pertama 2021 mencatatkan pendapatan sebesar Rp 1,91 triliun, naik sebesar 32,6 persen dari pendapatan periode yang sama tahun 2020, berdasarkan laporan kinerja keuangannya yang diakses melalui situs BEI (Iswara, 2021). Kenaikan profitabilitas tersebut membawa dampak bagus terhadap saham perusahaan.

Saham adalah semacam alat bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan/badan usaha atau bisa dikatakan sebagai bukti penyertaan modal pada sebuah perusahaan, dengan membeli saham berarti menginvestasikan modal/dana yang akan digunakan oleh pihak manajemen untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Suratna et al., 2021). Saham menjadi instrumen penting untuk perusahaan, karena nilai saham berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan tercatat dalam meningkatkan likuiditas perusahaan serta memperhatikan kinerja keuangan dari perusahaan. Naik dan turunnya saham, bisa menjadi instrumen yang menggambarkan perusahaan sedang mengali kondisi baik atau buruk pada sebuan perusahaan. Keadaan tersebut didukung dengan adanya *signaling theory* yang melihat saham sabagai sudut pandang penting seorang investor dalam melakukan investasi.

Teori sinyal atau *signaling theory* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan guna memberi gambaran terhadap investor mengenai prospek perusahaan. Teori ini berdasarkan pemikiran bahwa manajemen akan memberikan informasi kepada investor atau pemegang saham ketika mendapatkan informasi yang baik yang berkaitan dengan perusahaan seperti peningkatan nilai perusahaan dan laba (Sari et al., 2022). Dalam *Signaling Theory*, saham dianggap sebagai indikator yang mencerminkan informasi tentang kondisi internal perusahaan. Tindakan manajemen atau keputusan strategis perusahaan dapat memberikan sinyal kepada investor tentang kesehatan keuangan atau prospek masa depan perusahaan. Secara sederhana keputusan perusahaan seperti membagikan depiden kepada para pemilik saham menunjukan bahwa perusahaan memiliki keadaan internal yang bagus. Teori signaling menekankan bahwa saham sangat penting dalam keputusan investor. Karena untung tidaknya seorang investor pada saat melakukan investasi pakal bertaruh pada harga saham. Metode yang paling umum untuk membuat seorang manajer bisa mengetahui terkait perkembangan saham pada perusahaan adalah analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan adalah proses menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk tujuan pengambilan keputusan. Pemangku kepentingan

eksternal menggunakannya untuk memahami kesehatan organisasi secara keseluruhan dan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan nilai bisnis. Konstituen internal menggunakannya sebagai alat pemantauan untuk mengelola keuangan (Kenton, 2024). Harga saham dijadikan sebagai indikator yang paling tepat untuk dijadikan variabel independen dalam penelitian. Harga saham menunjukan nilai yang tercipta secara alami dari perkembangan permintaan dan penawaran pada pasar saham (Seventeen & Shinta, 2021). Variabel tersebut sangat cocok untuk dijadikan dasar dalam mempelajadi saham.

Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Harga saham mencerminkan juga nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahan dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh emiten (Octaviani, 2017). harga saham erat kaitannya dengan *signaling theory* sebab harga saham bisa menggambarkan keadaan perusahaan terkhusus secara internal. Teori sinyal yang paling umum digunakan adalah pernyataan harga saham yang naik menunjukan laba bersih perusahaan yang juga naik pada tahun tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Husnan mengatakan bahwa setiap perusahaan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan laba, cenderung harga sahamnya juga meningkat (Paramitha, 2023). Dengan semua penjelasan tersebut peneliti menggunakan harga saham sebagai variabel dependen yaitu variabel yang dinyatakan perkembangannya akan dipengaruhi oleh variabel variabel independen. Sedangkan rasio lain yang dirasa memiliki hubungan berpengaruh terhadap harga saham meliputi *Earning Per Share, Price to Earning Ratio* dan *Operating Profit Margin*.

Darmadji dan Fakhruddin dalam jurnal Jajang Badruzaman mengatakan "bahwa yang dimaksud dengan *Earning Per Share* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham" Tujuan perhitungan *Earning Per Share* menurut Machfoedz adalah untuk melihat progres dari operasi perusahaan, menentukan

harga saham, dan menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan (Badruzaman, 2017). Dalam teori keuangan, konsep signaling theory menunjukan arah dari hubungan antara *Earning Per Share* dengan harga saham. Dalam teori tersebut dikatakan jika *Earning Per Share* perusahaan lebih tinggi dari ekspektasi pasar, ini bisa dilihat sebagai sinyal bahwa perusahaan berkembang dengan baik dan menghasilkan laba yang lebih tinggi, sehingga harga saham cenderung naik. Sedangkan bila nilai *Earning Per Share* lebih rendah dari ekspektasi, ini dapat menurunkan harga saham karena pasar akan menilai bahwa perusahaan menghadapi masalah atau memiliki prospek yang buruk. Inti dari teori tersebut menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh secara positif terhadap Harga Saham.

Teori valuasi saham adalah pendekatan atau metode yang digunakan untuk menentukan nilai wajar suatu saham berdasarkan berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan, kondisi pasar, dan prospek di masa depan. Valuasi saham bertujuan untuk membantu investor mengevaluasi apakah suatu saham dijual dengan harga yang terlalu mahal atau overvalued, terlalu murah (undervalued), atau sesuai dengan nilai wajar atau fair value (Alhazami, 2020). Salah satu pendekatan yang dilakukan dalam teori ini menggunakan rasio *Price to Earning Ratio*. Dimana nilai dari *Price to Earning Ratio* menyatakan seberapa banyak investor bersedia membayar untuk setiap unit laba bersih perusahaan. Nilai dari rasio ini diperoleh dengan membagikan antara harga saham dengan *Earning Per Share* (Hasibuan et al., 2023). Dalam teori tersebut bisa dikatakan nilai harga saham berbanding lurus dengan *Price to Earning Ratio* jika *Earning Per Share* tetap. Artinya, kenaikan *Price to Earning Ratio* cenderung diikuti oleh kenaikan harga saham, karena pasar mempersepsikan nilai saham lebih tinggi. Intinya *Price to Earning Ratio* berpengaruh secara positif terhadap Harga Saham.

Operating Profit Margin Rasio ini menggambarkan beban-beban operasional perusahaan serta harga pokok penjualannya. Rasio tersebut digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas. Sama halnya dengan net earning, dimana investor juga lebih menyukai tingkat profitabilitas yang cenderung stabil dibandingkan dengan yang berfluktuasi secara signifikan

(nazira & Ariani, 2016). Berdasarkan *signaling theory*, nilai *Operating Profit Margin* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya operasional dengan baik dan menghasilkan laba yang signifikan dari pendapatannya. Ini memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan memiliki model bisnis yang sehat dan efisien. Inti dari teori tersebut menyatakan bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh secara positif terhadap harga saham.

Objek penelitian berfokus pada perusahaan yang bergerak dalam sektor teknologi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). ISSI adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari seluruh saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), baik di papan utama maupun papan pengembangan. Indeks ini diluncurkan pada tahun 2000 dan merupakan salah satu indeks syariah tertua di Indonesia (Prasetyo, 2024). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mencerminkan perkembangan pasar modal berbasis syariah yang terus menunjukkan pertumbuhan signifikan. Pada 2024, kapitalisasi pasar saham syariah mencapai Rp6.894,12 triliun, yang mencakup 60,65% dari total kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan peningkatan minat terhadap investasi berbasis syariah, didukung oleh pertumbuhan emiten yang konsisten mematuhi prinsip-prinsip syariah (OJK, 2024).

Perusahaan perusahaan sub sektor obat obatan yang dipilih telah melewati proses sampling dengan menggunakan beberapa kriteria. Yaitu semua perusahaan harus terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia, kemuadian perusahaan perusahaan kesehatan harus memiliki laporan keuangan minimal sepuluh tahun tahun dari 2015 sampai 2024 dari semua perusahaan yang lolos dipilih empat perusahaan dengan nilai aset paling tinggi dan memiliki harga saham dari tahun 2015. Dari puluhan perusahaan yang terdaftar di Bersa Efek Indonesia, empat perusahaan yang lolos kriteria sampling diantaranya: PT Kalbe Farma Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomunjul Tbk dan PT Merck Tbk.

PT Kalbe Farma merupakan salah satu perusahaan farmasi paling terkenal di Indonesia. Perusahaan ini telah berkembang dan bertransformasi menjadi

penyedia soulsi kesehatan terkemuka di Indonesia melalui 4 kelompok divisi usahanya. Kelompok divisi usaha dari PT Kalbe Farma tersebut di antaranya adalah Divisi Obat Resep kontribusi 23%, Divisi Produk Kesehatan kontribusi 17%, Divisi Nutrisi kontribusi 30%, serta Divisi Distribusi and Logistik kontribusi 30% (Abdi, 2022). PT Indofarma Tbk (INAF) adalah perusahaan farmasi dan alat kesehatan nasional yang merupakan bagian dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Perusahaan ini memiliki sejarah panjang, didirikan pada tahun 1918 sebagai sebuah pabrik kecil yang beroperasi di Rumah Sakit Pusat Pemerintah Kolonial Belanda. Awalnya, Indofarma hanya memproduksi salep dan kasa pembalut, tetapi seiring waktu, perusahaan ini berkembang menjadi salah satu pelaku utama di industri farmasi Indonesia, menyediakan berbagai produk farmasi, alat kesehatan, dan layanan kesehatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) adalah perusahaan terkemuka yang beroperasi di berbagai sektor, termasuk farmasi, obat tradisional, makanan, minuman kesehatan, dan kosmetik. Didirikan pada tahun 1951, SIDO telah tumbuh menjadi salah satu pemain utama di industri kesehatan dan jamu, baik di tingkat nasional maupun internasional. Perusahaan ini dikenal sebagai produsen jamu terbesar di Indonesia, dengan pangsa pasar dominan di kategori produk jamu tradisional. PT Merck Tbk adalah salah satu perusahaan farmasi dan kimia terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari Merck Group, perusahaan global berbasis di Jerman. PT Merck Tbk bergerak dalam bidang produksi, pemasaran, dan distribusi berbagai produk farmasi, bahan kimia, serta produk kesehatan.

Data yang diambil dari keempat perusahaan tersebut masing masing berjumlah sepuluh tahun dari 2015-2024 yang diolah dengan menggunakan metode penghitungan manual untuk menemukan variabel *Earning Per Share, Price to Earning Ratio*, *Operating Profit Margin* dan Harga Saham. data yang memuat rasio rasio tersebut disajikan dalam bentuk tabel supaya mudah untuk dipahami. Berikut penyajian rasio rasio tersebut dalam bentuk tabel.

Tabel 1. 1
Pengaruh *Earning Per Share, Price to Earning Ratio* dan *Operating Profit Margin* terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor obat obatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015-2024

Nama Perusahaan	No	Tahun	*Earning Per Share*		*Price to Earning Ratio*		*Operating Profit Margin*			Stock Price
PT Kalbe Farma Tbk	1	2015	-	42,76	-	30,87	-	0,15	-	1.320
	2	2016	↑	49,06	↑	30,88	↑	0,160	↑	1.515
	3	2017	↑	51,28	↑	32,96	↑	0,161	↑	1.690
	4	2018	↑	52,42	↓	29,00	↓	0,157	↓	1.520
	5	2019	↑	53,48	↑	30,29	↓	0,150	↑	1.620
	6	2020	↑	58,31	↓	25,38	↑	0,157	↓	1.480
	7	2021	↑	67,92	↓	23,78	↑	0,158	↑	1.615
	8	2022	↑	72,71	↑	28,74	↓	0,154	↑	2.090
	9	2023	↓	59,81	↓	26,92	↓	0,12	↓	1.610
	10	2024	↑	69.1	↓	16,64	↑	10.05	↓	1.360
PT Indofarma	1	2015	-	1,62	-	104	-	0,004	-	168
	2	2016	↓	-5,6	↓	-836	↓	-0,010	↑	4.680
	3	2017	↓	-14,93	↑	-395	↓	-0,028	↑	5.900
	4	2018	↑	-10,56	↓	-616	↑	-0,021	↑	6.500
	5	2019	↑	2,57	↑	339	↑	0,01	↓	870
	6	2020	↓	0,01	↑	530	↓	0,00002	↑	5.300
	7	2021	↓	-12,12	↓	-196	↓	-0,01	↓	2.380
	8	2022	↓	-138,25	↑	-8	↓	-0,37	↓	1.150
	9	2023	↓	-232,63	↑	-3	↓	-1,38	↓	605
	10	2024	↓	-107,92	↑	-1	↑	-0.63	↓	126
PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk	1	2015	-	29,3	-	18,86	-	0,20	-	550
	2	2016	↑	32,5	↓	16,23	↓	0,19	↑	520
	3	2017	↑	35,9	↓	15,31	↑	0,21	↑	545
	4	2018	↑	44,6	↑	18,98	↑	0,24	↓	840
	5	2019	↑	54,3	↓	15,60	↑	0,26	↑	840
	6	2020	↓	31,38	↑	25,66	↑	0,28	↓	799
	7	2021	↑	42,28	↓	20,58	↑	0,31	↑	865
	8	2022	↓	36,82	↓	20,50	↓	0,29	↓	755
	9	2023	↓	31,69	↓	16,57	↓	0,27	↓	525
	10	2024	↑	39,03	↓	15.11	↑	3.35	↑	590

PT Merck Tbk	1	2015	-	2463	-	2,75	-	0,14	-	6.775
	2	2016	↓	343	↑	26,82	↑	0,15	↑	9.200
	3	2017	↓	323	↓	26,32	↓	0,13	↓	8.500
	4	2018	↑	2597	↓	1,66	↓	0,06	↓	4.300
	5	2019	↓	175	↑	16,29	↑	0,105	↓	2.850
	6	2020	↓	16	↓	205	↑	0,11	↑	3.280
	7	2021	↑	294	↑	12,55	↑	0,12	↑	3.690
	8	2022	↑	401	↓	11,85	↑	0,16	↑	4.750
	9	2023	↓	398	↓	10,50	↑	0,19	↓	4.180
	10	2024	↓	342	↓	10.51	↑	6.76	↓	3.600

(diakses pada tahun 2025)

Keterangan:
↑ : Perkembangan laporan keuangan naik dari periode sebelumnya
↓ : Perkembangan laporan keuangan turun dari periode sebelumnya
o : Keadaan tidak sesuai antara teori dengan perkembangan perusahaan

Berdasarkan data yang dianalisis, kinerja keuangan empat perusahaan sub sektor obat obatan menunjukkan pola fluktuatif sepanjang periode 2015–2024. Meski demikian, terdapat beberapa anomali dalam perkembangan laporan keuangan di antara perusahaan-perusahaan tersebut yang bertentangan dengan teori-teori yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan analisis. Salah satu kasus yang paling mencolok terlihat pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2018, di mana seluruh rasio keuangan yang menjadi variabel independen menunjukkan arah perkembangan yang tidak sejalan dengan variabel dependen, yaitu harga saham. Fenomena ini menjadi permasalahan utama yang menarik untuk dikaji lebih mendalam dalam penelitian ini, karena menunjukkan adanya kemungkinan faktor lain yang memengaruhi hubungan antara rasio keuangan dan harga saham di luar kerangka teori yang telah ditetapkan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam, data keuangan perusahaan yang telah dikumpulkan diolah lebih lanjut melalui berbagai teknik analisis guna memastikan interpretasi yang akurat. Hasil pengolahan data tersebut kemudian divisualisasikan dalam bentuk grafik untuk mempermudah pemahaman terhadap pola perkembangan rasio keuangan dari

waktu ke waktu. Visualisasi ini tidak hanya membantu menyoroti perubahan signifikan dalam rasio keuangan, tetapi juga memberikan insight yang lebih jelas mengenai hubungan antara variabel independen dan dependen. Dengan grafik ini, perbandingan antarperiode serta identifikasi tren positif, negatif, atau anomali yang terjadi pada setiap perusahaan dapat dilakukan dengan lebih terstruktur dan transparan. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat analisis dan menyajikan informasi yang lebih mendalam tentang dinamika keuangan perusahaan yang sedang diteliti.

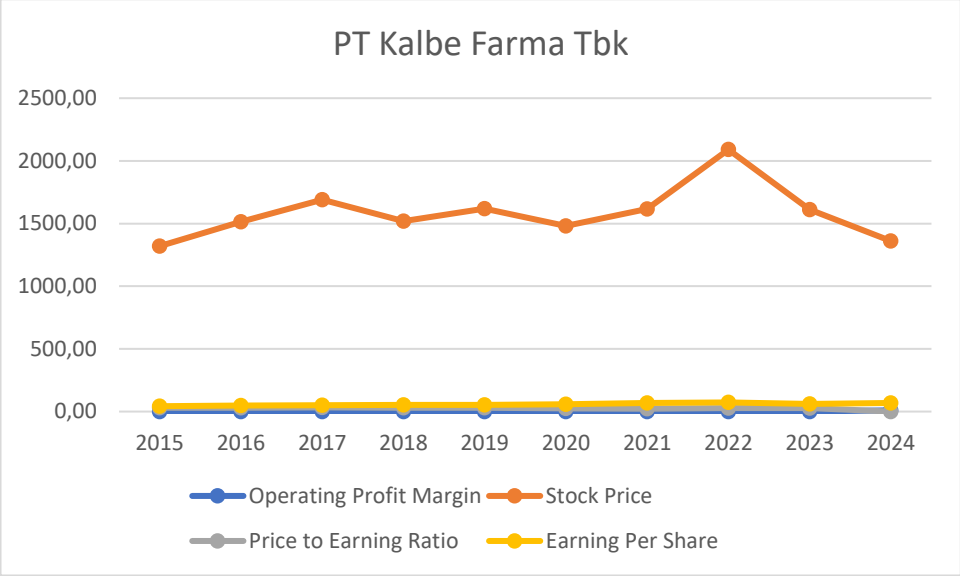

Gambar 1. 1
Pengaruh *Earning Per Share, Price to Earning Ratio* dan *Operating Profit Margin* terhadap Harga Saham pada perusahaan PT Kalbe Farma Tbk

Grafik tersebut menggambarkan kinerja keuangan PT Kalbe Farma Tbk dari tahun 2015 hingga 2024 berdasarkan beberapa indikator, seperti laba per saham, rasio harga terhadap laba, margin laba operasional, dan harga saham. Harga saham menunjukkan tren yang dominan dengan kenaikan signifikan pada tahun 2022, sebelum mengalami penurunan pada tahun 2023 dan 2024. Sementara itu, laba per saham, rasio harga terhadap laba, dan margin laba operasional cenderung stabil sepanjang periode tersebut, dengan hanya sedikit fluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun harga saham mengalami

perubahan yang cukup besar, indikator fundamental lain yang mencerminkan kinerja operasional perusahaan relatif konsisten.

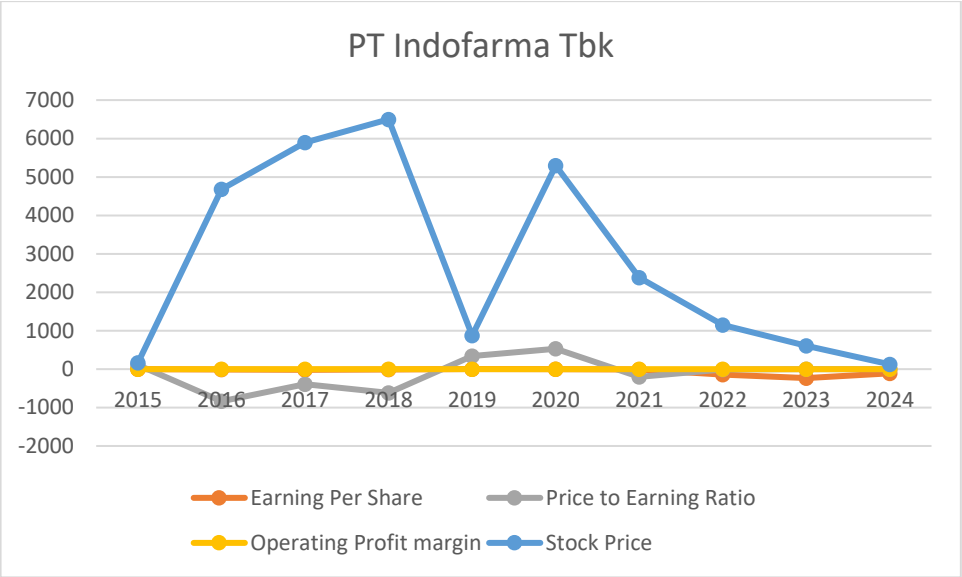

Gambar 1. 2
Pengaruh *Earning Per Share, Price to Earning Ratio* dan *Operating Profit Margin* terhadap Harga Saham pada perusahaan PT Indofarma Tbk

Grafik menunjukkan performa keuangan PT Indofarma Tbk dari tahun 2015–2024, dengan lonjakan signifikan pada *Price to Earning Ratio* di 2020, sementara indikator lain seperti *Earning Per Share*, *Operating Profit Margin*, dan *Stock Price* atau harga sagam berada dalam keadaan tetap stabil. Lonjakan *Price to Earning Ratio* kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi pasar saat pandemi.

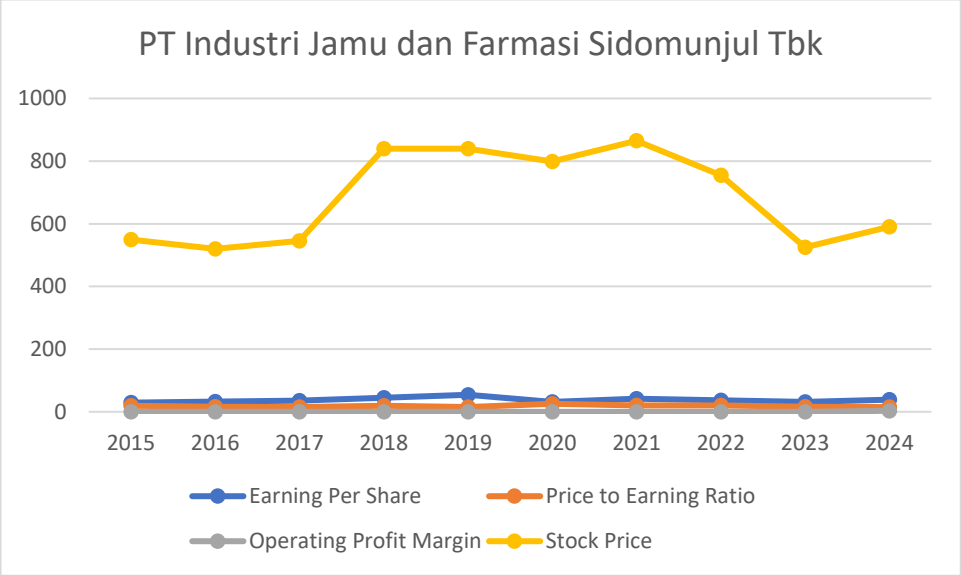

Gambar 1. 3
Pengaruh *Earning Per Share, Price to Earning Ratio* dan *Operating Profit Margin* terhadap Harga Saham pada perusahaan PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomunjul Tbk

Grafik ini menunjukkan kinerja keuangan PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk dari tahun 2015 hingga 2024 berdasarkan empat indikator utama: laba per saham, rasio harga terhadap laba, margin keuntungan operasional, dan harga saham. Laba per saham dan margin keuntungan operasional terlihat stabil sepanjang periode, mencerminkan konsistensi kinerja laba dan efisiensi operasional perusahaan. Rasio harga terhadap laba juga cenderung mendatar, menunjukkan valuasi pasar yang relatif konstan terhadap perusahaan. Sementara itu, harga saham mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai puncaknya pada tahun 2018, tetapi kemudian menurun secara bertahap hingga tahun 2023 dan mulai mengalami kenaikan di tahun 2024, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perubahan sentimen pasar atau faktor eksternal lainnya. Secara keseluruhan, meskipun indikator keuangan menunjukkan stabilitas, fluktuasi harga saham mencerminkan dinamika pasar yang lebih kompleks.

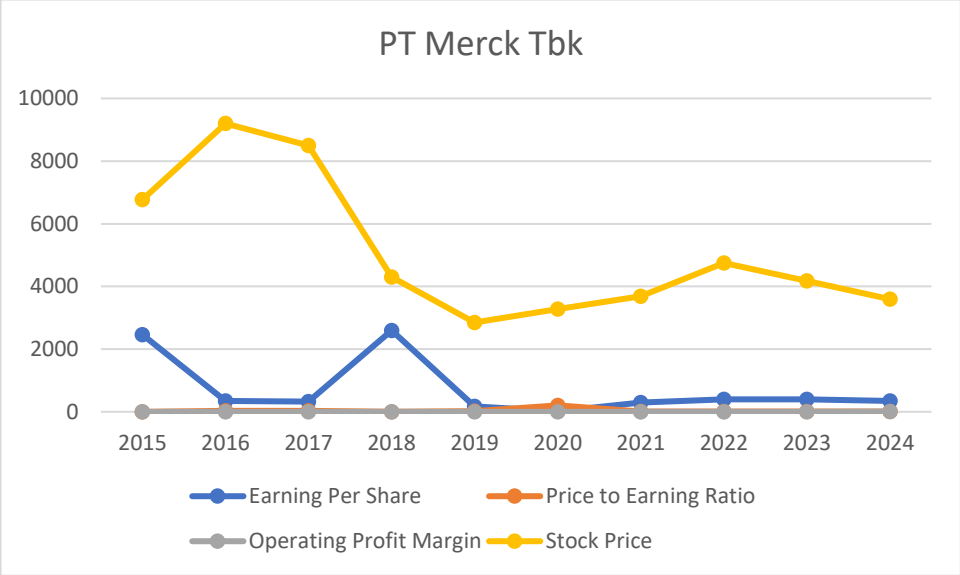

Gambar 1. 4
Pengaruh *Earning Per Share, Price to Earning Ratio* dan *Operating Profit Margin* terhadap Harga Saham pada perusahaan PT Merck Tbk

Grafik ini menggambarkan kinerja keuangan PT Merck Tbk dari tahun 2014 hingga 2024 berdasarkan empat indikator utama: laba per saham, rasio harga terhadap laba, margin keuntungan operasional, dan harga saham. Laba per saham mengalami peningkatan tajam pada tahun 2016, diikuti oleh penurunan drastis yang bertahan hingga 2024. Harga saham juga menunjukkan pola serupa, melonjak hingga mencapai puncaknya pada tahun 2016 sebelum perlahan menurun dan stabil pada tingkat yang lebih rendah sejak tahun 2019. Rasio harga terhadap laba tetap berada pada tingkat rendah sepanjang periode ini, mencerminkan valuasi pasar yang cenderung stabil. Sementara itu, margin keuntungan operasional menunjukkan konsistensi tanpa fluktuasi berarti. Secara keseluruhan, grafik ini mengindikasikan adanya pergeseran signifikan dalam kinerja saham perusahaan setelah 2016, sementara indikator keuangan lainnya cenderung lebih stabil.

Penelitian terdahulu yang mendasari peneliti untuk mengetahui dan menganalisis lebih jauh terkait variabel variabel ini berasal dari penelitian karya Nafis Dwi Kartiko dan Ismi Fathia Rachmi dengan judul Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan

Publik Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa hasil uji t terhadap variabel *Earning Per Share* diperoleh nilai t hitung -4,415 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti 0,000 < 0,05 maka pengujian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan Secara parsial temukan nilai F sebesar 175,824 dengan signifikan F 0,000 < 0,05 maka. Sehingga Secara bersamaan Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, dan *Earning Per Share* berpengaruh Secara signifikan terhadap Harga Saham. Keadaan tersebut didukung oleh nilai koefisien determinasi 70,4%.

Dari paparan latar belakang penelitian tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Earning Per Share, Price to Earning Ratio* dan *Operating Profit Margin* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Obat Obatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015-2024.**

B. Rumusan masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud mengidentifikasi seberapa besar pengaruh Pengaruh *Earning Per Share, Price to Earning Ratio* dan *Operating Profit Margin* terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor obat obatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2023. Oleh karena itu, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Obat Obatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015-2024?
2. Seberapa besar pengaruh *Price to Earning Ratio* secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Obat Obatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015-2024?
3. Seberapa besar pengaruh *Operating Profit Margin* secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Obat Obatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015-2024?

4. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* dan *Price to Earning Rasio* secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Obat Obatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015-2024?
5. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* dan *Operating Profit Margin* secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Obat Obatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015-2024?
6. Seberapa besar pengaruh *Price to Earning Rasio* dan *Operating Profit Margin* secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Obat Obatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015-2024?
7. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share, Price to Earning Ratio* dan *Operating Profit Margin* secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Obat Obatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Obat Obatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015-2024.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price to Earning Ratio* secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Obat Obatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015-2024.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Operating Profit Margin* secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Obat Obatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015-2024.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share, Price to Earning Ratio* dan *Operating Profit Margin* secara simultan terhadap Harga Saham

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

pada perusahaan Sub Sektor Obat Obatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademik maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis
   a. Mendeskripsikan pengaruh *Earning Per Share, Price to Earning Ratio* dan *Operating Profit Margin* secara parsial maupun simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Obat Obatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015-2024;
   b. Menjadi informasi dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Earning Per Share, Price to Earning Ratio, Operating Profit Margin* dan Harga Saham
2. Kegunaan Praktis
   a. Bagi perusahaan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik menunjukan prospek bagi perusahaan di masa yang akan datang yang dapat menarik investor;
   b. Bagi investor penelitian ini diharapkan bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang dijual belikan dalam pasar modal melalui variable variabel ini, sehingga para insvestore dapat memilih investasi yang tepat
   c. Bagi masyarakat umum menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan investasi di pasar modal;
   d. Bagi pemerintah dapat menjadi tambahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter.
   e. Bagi Peneliti atau Penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.